

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.¹ Artinya, pendidikan adalah fitrah yang mengajarkan kebaikan bukan keburukan. Mengajar itu merupakan penyampaian pengetahuan dan kebudayaan kepada peserta didik.² Dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada pendidikan tinggi.³

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan dan pendidikan menjadi begitu penting bagi kehidupan. Tak dapat dibayangkan misalkan tanpa pendidikan, manusia sekarang tidak akan berbeda dengan manusia zaman dahulu, bahkan mungkin akan lebih terpuruk atau lebih rendah kualitas peradabannya.⁴ Islam menganggap pentingnya pendidikan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

¹ Sutoyo, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Pendidikan Tinggi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 2.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), h. 181.

³ *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 27.

⁴ Khaerudin dan Mahfud Junaedi, *KTSP dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: MDC Pilar Media, 2007), h. 3.

Selain sebagai bagian kebutuhan hidup, begitu pula pendidikan. Pendidikan juga penting bagi kehidupan dan pendidikan sebagai wujud dari perintah Allah Swt.

Hal ini termuat dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 berikut:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Ayat di atas menjelaskan makna yang secara keseluruhan adalah perintah untuk melaksanakan pendidikan.⁵ Dari ayat tersebut, menjelaskan agar setiap manusia untuk membaca yang berarti kita berkewajiban untuk dapat membaca, tanpa membaca manusia akan buta segalanya. Buta pengalaman maupun buta informasi selalu diperkaya.

Kegiatan membaca harus sudah menjadi kebutuhan dalam kehidupan kita sekarang ini. Banyak sekali bahan bacaan yang ringan sampai dengan bacaan yang berat, mulai dari bacaan yang sederhana sampai dengan bacaan yang kompleks atau mulai dari bacaan untuk kesenangan sampai dengan bacaan untuk prestasi ilmiah. Kegiatan membaca sekarang ini bukan lagi hanya kebutuhan orang perkotaan saja, melainkan sudah menjadi kebutuhan orang yang hidup di perdesaan bahkan di desa terpencil sekalipun.

Bertolak ukur dari kebutuhan dan kewajiban pendidikan itulah yang menyebabkan banyak berdirinya lembaga pendidikan. Di Indonesia, lembaga pendidikan yang sifatnya formal dimulai dari tingkat dasar hingga perguruan

⁵ Al-Imam Abdul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi. *Tafsir Ibnu Kasir Juz 30*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, cet ke-2, 2005), h. 435.

tinggi. Untuk pendidikan tingkat dasar dikenal dengan Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) yang merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang peserta didiknya berada pada usia tahap perkembangan kognitif pra-operasional sampai konkret. Pada usia ini, anak memerlukan bimbingan sistematis dan sistemik guna membangun pengetahuannya. Oleh karena itu, peran pendidikan di SD/MI sangatlah strategis bagi pengembangan kecerdasan dan kepribadian anak. Khusus lembaga pendidikan MI, MI merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan dikelola oleh umat Islam Tujuannya untuk mencerdaskan bangsa dan memiliki misi untuk mendidik pesertanya agar menjadi muslim yang baik, taat beribadah dan berakhlak mulia.

Faktor pendidikan yang memiliki peranan paling strategis adalah guru yang berperan sebagai tenaga pendidik.⁶ Guru merupakan pemain yang paling menentukan terjadinya proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, langkah pertama yang perlu dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan adalah dengan memperbaiki kualitas tenaga pendidiknya terlebih dahulu dengan mengkriteriakan beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.

Setiap guru harus menguasai kompetensi keguruan sebagai tenaga pendidik, yang meliputi: Menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, kelas, menggunakan metode, model, media, dan strategi, atau sumber belajar, menguasai landasan-landasan pendidikan, mengelola instruksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.⁷

⁶ Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, (Bandung: Yrama Widya, 2010), h. 56.

⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 77.

Berdasarkan hasil wawancara pada proses peninjauan yang telah dilakukan oleh peneliti di MIN 3 Kota Banjarmasin memiliki hasil yang kurang memuaskan dan ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar siswa belum mencapai target. Nilai KKM pada mata pelajaran SKI yaitu 75. Dalam pelaksanaan pembelajaran SKI terletak pada kurangnya cara mengajar guru dalam pembelajaran khususnya dalam mencari sumber, memilih dan mengorganisasikan materi sesuai tuntutan KD. Hal ini terjadi dikarenakan guru yang mengajar masih belum optimal, guru hanya mengajar dengan menggunakan metode konvensional atau menggunakan metode ceramah, sehingga berdampak pada aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berlangsung dan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.⁸ Sebagaimana teori pembelajaran kognitif bahwa bagian terpenting dalam aktivitas siswa dalam hal ini peran guru hanya sebagai fasilitator dan bukan sebagai pemberi informasi.

Salah satu cara yang efektif digunakan untuk mengatasi permasalahan yang telah diuraikan di atas dalam pembelajaran SKI materi Peristiwa *Fathu Makkah* yaitu dengan menggunakan berbagai metode. Salah satunya adalah metode *Survey, Question, Read, Recite, dan Review (SQ3R)*. Melalui metode SQ3R dapat meningkatkan efektifitas yang terkait dengan hasil belajar, apabila suatu tindakan atau suatu usaha yang dilakukan dapat mencapai tujuan tertentu. Metode SQ3R yaitu metode yang pembelajarannya menuntun siswa untuk memahami materi pelajaran secara sistematis. Metode SQ3R merupakan metode yang dirancang khusus untuk memahami suatu pokok kajian dan merupakan

⁸ H. Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik: Deskripsi dan Tinjauan Kritis*, Cetakan I, (Bandung: Nusa Media, 2012), h. 10.

variasi dalam proses pembelajaran. Menurut Syah metode SQ3R merupakan metode yang bersifat praktis dan dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan belajar.⁹ Salah satunya pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam metode ini adalah pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) karena pembelajaran SKI merupakan pelajaran yang membosankan oleh sebab itu digunakan metode SQ3R agar siswa menjadi pembaca aktif dan terarah langsung pada intisari atau kandungan-kandungan pokok yang tersirat dan tersurat.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab *pra*-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad Saw, sampai masa *Khulafaurrasyidin*. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Materi SKI merupakan materi yang dianggap sulit bagi sebagian peserta didik. Sebagian peserta didik bahkan merasa kurang termotivasi aktif dengan materi pelajaran SKI dikarenakan membosankan dan jenuh untuk memahami Sejarah Islam di masa lampau. Padahal dalam hal ini mereka dituntut untuk bisa memahami mata pelajaran tersebut.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 130.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti di sekolah MIN 3 Kota Banjarmasin terkhusus kelas VA dengan judul **“Efektifitas Penggunaan Metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, And Review*) terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas V di MIN 3 Kota Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk pertanyaan dasar yakni:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik menggunakan metode SQ3R pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas VA di MIN 3 Kota Banjarmasin?
2. Apakah metode SQ3R efektif digunakan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas VA di MIN 3 Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut, yakni:

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik menggunakan metode SQ3R pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas VA di MIN 3 Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode SQ3R terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

D. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari penulis untuk mengadakan penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran SKI masih berpusat pada pendidik.
2. Pendidik cenderung menggunakan metode ceramah.
3. Hasil informasi yang didapat berdasarkan observasi/wawancara pelajaran SKI adalah pelajaran yang kurang diminati peserta didik karena gaya pelajaran yang monoton.
4. Membuat peserta didik agar lebih berminat dalam belajar SKI.

E. Definisi operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran judul penelitian ini maka peneliti merasa perlu menegaskan beberapa istilah, sebagai berikut:

1. Efektifitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang artinya ada efeknya, (pengaruhnya, akibatnya, kesannya).¹⁰ Jadi efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaruh penggunaan SQ3R terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VA di MIN 3 Kota Banjarmasin.

2. Penggunaan

Penggunaan adalah kata dasar dari guna yang artinya faedah, manfaat atau fungsi. Sedangkan penggunaan adalah proses, cara, perbuatan penggunaan

¹⁰WJS. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), cet.3, h. 311.

sesuatu atau pemakaian.¹¹ Jadi, penggunaan yang dimaksud peneliti disini yaitu kegiatan pendidik dan peserta didik yang menggunakan metode SQ3R dalam pembelajaran SKI kelas VA di MIN 3 Kota Banjarmasin.

3. Metode SQ3R

Metode SQ3R terdapat dalam buku Sunhaji, istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos* yang berasal dari kata “*Meta*” berarti melalui dan “*hodos*” berarti jalan. Sehingga metode adalah jalan yang harus dilalui, cara melakukan sesuatu atau prosedur. Sedangkan menurut penulis metode adalah cara atau langkah untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

SQ3R adalah singkatan dari *Survey*, *Question*, *Read*, *Recite*, dan *Review* atau menyelidiki, bertanya, membaca, menceritakan kembali, mengulangi. Jadi, metode SQ3R yang peneliti maksud adalah suatu cara untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran dengan cara mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan bentuk saling berpasangan.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.¹² Tujuannya untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Jadi, dalam penelitian ini hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar kognitif peserta didik kelas VA MIN 3 Kota Banjarmasin dengan metode

¹¹Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed, 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 375

¹² Sudjana Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h.22.

SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite and Review*) yang dinyatakan dengan angka.

5. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam¹³. Maksud pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam disini yaitu proses pembelajaran yang diterapkan pada kelas VA materi “Peristiwa *Fathu Makkah*”, karena materi tersebut sulit dipahami dan merupakan materi yang membosankan yang berdampak pada hasil belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

Setelah dilaksanakan penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah wawasan dan menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca, khususnya dalam metode SQ3R.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

- 1) Memperoleh pengetahuan tentang pembelajaran dengan metode SQ3R.

¹³ Kuntowijoyo, *Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta:Yayasan Bintang Budaya, 1995), h. 76.

2) Dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas dengan baik. Menambah wawasan dan pengetahuan pendidik mengenai metode pembelajaran yang menarik dan efektif bagi peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

- 1) Menarik minat belajar anak dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).
- 2) Membantu peserta didik memperoleh pengetahuan baru mengenai pembelajaran yang berbeda, sehingga mendapatkan suasana baru yang lebih menyenangkan dan bermakna.

c. Bagi Peneliti

- 1) Memperoleh pengalaman langsung dalam praktek metode SQ3R.
- 2) Memperoleh bekal tambahan sebagai calon pendidik sehingga diharapkan dapat bermanfaat kelak ketika terjun di lapangan.

d. Bagi Pembaca

Memperoleh pengetahuan tentang Efektivitas Penggunaan Metode SQ3R terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis tinjau dari kajian pustaka, ternyata sudah ada beberapa hasil penelitian yang senada dengan judul yang penulis lakukan sebagai berikut:

Tabel I Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sri Hidayati, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI dengan Menggunakan Metode SQ3R (<i>Survey, Question, Read, Recite, Review</i>) Materi Pokok Dinasti Al-Ayyubiah Pada Peserta didik Kelas VIII A MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Tahun Ajaran 2009/2010	Menggunakan pembelajaran Metode SQ3R dan mengukur hasil belajar	Sampel yang diteliti yaitu kelas VIII MTs, dan tujuan akhir hanya meningkatkan hasil belajar
2	Muawwanah, Meningkatkan Kemampuan Membaca dalam Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Metode SQ3R pada Siswa Kelas V _A MIN Pemurus Dalam Banjarmasin Tahun 2013	Menggunakan Metode pembelajaran SQ3R dan tempat penelitian	Meningkatkan Kemampuan Membaca dalam Pelajaran Bahasa Indonesia

H. Anggapan Dasar

Terciptanya hasil belajar yang tinggi akan menciptakan suatu keadaan yang sangat diinginkan baik oleh peserta didik, orang tua, pendidik maupun dunia pendidikan pada umumnya. Peneliti menganggap bahwa metode SQ3R dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran SKI.

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.¹⁴ Hipotesis yang baik adalah hipotesis yang rumusannya mudah dipahami serta memuat paling tidak variabel-variabel permasalahan penelitian.¹⁵

Terdapat dua jenis hipotesis yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang akan diuji dinyatakan dalam kalimat positif, sedangkan hipotesis nol (H_0) dinyatakan dalam kalimat negatif. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

H_a : Terdapat efektivitas penggunaan metode SQ3R terhadap hasil belajar peserta didik kelas VA pada mata pelajaran SKI di MIN 3 Kota Banjarmasin.

H_0 : Tidak terdapat efektivitas penggunaan metode SQ3R terhadap hasil belajar peserta didik kelas VA pada mata pelajaran SKI di MIN 3 Kota Banjarmasin.

J. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah ada keefektifan penggunaan metode SQ3R terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Berdasarkan judul tersebut, maka dalam penelitian ini memiliki 2 variabel, yaitu

¹⁴ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), cet-6, h. 67-68.

¹⁵ Subana dan sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), cet-2, h. 74.

variabel terikat, sebagai sesuatu gejala yang muncul karena adanya pengaruh/dipengaruhi (hasil belajar siswa kelas VA pada mata pelajaran SKI) dan variabel bebas, sebagai faktor yang mempengaruhi gejala (penggunaan metode SQ3R pada mata pelajaran SKI).

Variabel tersebut dapat dilihat dari skema di bawah ini:



Keterangan:

X = Penggunaan metode SQ3R

Y = Hasil belajar siswa kelas V_A pada mata pelajaran SKI di MIN 3 Kota Banjarmasin.

K. Sistematika Penelitian

Sebagai gambaran penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, definisi operasional, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, anggapan dasar, hipotesis penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II adalah landasan teori yang berisi tentang metode pembelajaran, metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, and Review*), hasil belajar, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), materi Peristiwa *Fathu Makkah*, KI KD dan Indikator kelas V.

BAB III adalah metode penelitian terdiri dari metode penelitian, pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, dan teknik analisis data.

BAB IV adalah laporan hasil penelitian, yang meliputi deskripsi lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data, pembahasan hasil penelitian.

BAB V adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.